**TAHAPAN PENGUNGKAPAN DIRI DUAKORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI JAKARTA**

**Oleh:**

 **Nama: Sandra Felisia Tanama**

 **NIM: 66150033**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat

untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi

Program Studi Ilmu Komunikasi

Konsentrasi *Marketing Communication*



**INSTITUT BISNIS dan INFORMATIKA KWIK KIAN GIE**

**JAKARTA**

**MARET 2019**

**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Perkembangan fenomena mengenai seks dan seksualitas masih dianggap tabu dan tidak normal di kalangan masyarakat. Banyak masyarakat yang tidak memahami dampak yang dihasilkan dari pelakuan seksual yang tidak pantas berdampak sangat besar pada korban pelecehan seksual sehingga muncul kecenderungan untuk menyembunyikan diri mereka dari lingkungan sosialnya. Menurut BBC Indonesia (2015, diakses pada 4 Desember 2018) saat terjadi pengungkapan diri korban pelecehan seksual, masyarakat cenderung untuk meraba dan menilai dengan berbagai macam pemikiran negatif yang berkembang dalam lingkungan sosial. Sebuah laporan yang dirilis oleh komnas perempuan menyebutkan ada setidaknya ada 50.000 kasus pelecehan seksual setiap periode dua tahun, 85 % diantaranya merupakan kasus yang terluput atau diketahui setelah waktu sekian lama. Laporan ini menjabarkan bahwa 75 % korban merupakan perempuan, para korban seringkali tidak membicarakan pelecehan seksual yang pernah terjadi, dan bahkan setelah melakukan pengungkapan diri, pelecehan seksual ini masih kerap kali terjadi kembali.

Menurut Hellosehat.com (2018, diakses pada September 2018), Pelecehan seksual merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang disampaikan melalui kontak fisik maupun non-fisik, yang menyasar pada bagian tubuh seksual atau seksualitas seseorang. Tindakan ini termasuk siulan, main mata, komentar atau ucapan bernuansa seksual, mempertunjukkan materi-materi pornografi dan keinginan seksual, colekan atau sentuhan di bagian tubuh, gerakan atau isyarat yang bersifat seksual, sehingga mengakibatkan rasa tidak nyaman hingga gangguan psikologis.

Korban pelecehan seksual umumnya selalu diidentikan dengan penggunaan pakaian yang minim atau dandanan yang menggoda sehingga selalu disalahkan dalam peristiwa ini, padahal tidak hanya pakaian yang menjadi tolak ukur terjadinya kasus pelecehan seksual. Hal ini membuat korban enggan melaporkan pelecehan sesksual yang terjadi kepadanya dan berdampak negatif pada perilaku komunikasinya sehingga cenderung enggan membicarakannya dengan orang terdekat. Permasalahan para korban pelecehan seksual sekarang ini yaitu bagaimana menempatkan diri mereka dalam kehidupan bermasyarakat agar diterima dan didukung kembali menjadi individu yang seutuhnya.

Pelecehan seksual telah menjadi lekat dengan masyarakat namun keberadaan korban pelecehan seksual sedikit sulit diterima oleh masyarakat, banyak masyarakat luas beranggapan dengan melakukan pengungkapan diri, korban pelecehan seksual hanya mempermalukan diri dan orang sekitarnya. Seiring dengan perkembangan zaman, korban pelecehan seksual mulai berani mengungkapkan dirinya dan membentuk sekumpulan dari beberapa orang untuk membentuk komunitas, sehingga keberadaan mereka mulai mengubah pola dan pandangan-pandangan negatif yang sebelumnya melekat erat pada korban pelecehan seksual.

Dalam pandangan umum, komunikasi telah menjadi jawaban dalam berbagai permasalahan sosial. Istilah pengungkapan diri digunakan untuk mengacu pada pengungkapan informasi yang dilakukan secara sadar (pikiran, perasaan, perilaku) dan terbuka kepada orang lain tanpa memperoleh paksaan. Pengungkapan diri dapat ditunjukkan melalui keterbukaan tentang gagasan-gagasan pribadi, perasaan-perasaan yang belum diketahui oleh orang lain dan umpan balik berupa verbal, dan respon fisik kepada orang atau pesan-pesan dalam suatu hubungan. Individu yang melakukan proses pengungkapan diri akan mampu lebih terbuka dan mengenali diri serta dapat membuat individu mengetahui dan memahami orang lain.

Menurut Ahmad dan Harapan (2014:65), Pengungkapan diri dapat diartikan pengungkapan reaksi dan tanggapan seseorang terhadap situasi yang dihadapinya serta memberikan informasi yang relevan tentang peristiwa masa lalu untuk pemahaman di masa kini. Informasi yang berkaitan dengan pengungkapan diri adalah informasi yang bersifat signifikan.

Pada situasi korban pelecehan seksual terjadi pengungkapan diri yang terhambat. Keterhambatan pengungkapan diri korban pelecehan seksual ini bisa terjadi karena korban merasa takut, bingung atau merasa bersalah. Pelecehan seksual menyebabkan korban merasa malu dan menjatuhkan harga dirinya, karena itu situasi yang mendukung serta proses interaksi yang mendalam akan memacu individu untuk mengungkapkan diri lebih jauh. Pada saat lawan bicara memberikan umpan balik yang tepat, perasaan aman dan nyaman terhadap lawan bicara dapat membantu proses pengungkapan diri. Individu yang mengungkapkan diri akan lebih menyadari siapa dirinya, tuntutan yang dihadapi dalam menjalankan perannya di masyarakat.

Menurut Kaye (1994:11), Kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain akan sesuai dengan kemampuannya untuk memahami dan mengatur proses komunikasi tersebut. Maka proses komunikasi ini merujuk pada beberapa elemen bagi menejemen komunikasi. Elemen-elemen tersebut digambarkan dalam sebuah boneka *Matouschka*. Boneka *Matouschka* mempunyai makna yaitu konsep manajemen komunikasi, dimana dalam melakukan komunikasi, individu digambarkan pada boneka yang paling dalam *(Self)* yang artinya komunikasi yang dilakukan dengan diri sendiri, dilanjutkan dengan bagian kedua yaitu interpersonal dimana individu harus mampu berkomunikasi dengan orang lain. Bagian ketiga *People in System* artinya bahwa sebagai makhluk sosial, individu diatur oleh aturan yang berlaku dalam masyarakat. Dan yang terakhir adalah *Competence Doll* yang berarti kemampuan individu untuk melakukan perubahan dalam masyarakat.

Melalui definisi-definisi diatas, maka dalam penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian pengungkapan diri korban pelecehan seksual melalui pendekatan model *Matouschka.* Dimana dalam mengungkapkan diri, korban pelecehan seksual akan menghadapi alur memahami dirinya, melakukan komunikasi dalam komunitas yang dipilih untuk dipercaya dalam mengungkapkan peristiwa pelecehan seksual dengan memahami aturan yang ada dalam komunitas, alasan-alasan korban merasa lebih nyaman untuk mengungkapkan diri pada komunitas, serta harapan untuk komunitas dalam membawa perubahan pada masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti korban pelecehan seksual. Penelitian ini akan menekankan pada bagaimana tahapan terjadinya pengungkapan diri yang dilakukan individu dengan manajemen komunikasi seperti bagaimana mereka mengungkapkan semua perasaan yang tertahan dengan pemahaman terhadap diri, interaksi interpersonal, pemahaman pada sistem, dan kompetensi yang dimiliki individu. Dasar peneliti meneliti korban pelecehan seksual di Jakarta karena peneliti menyadari bahwa adanya kesempatan untuk memperbaiki tataran sosial yang cenderung mengisolasi korban pelecehan seksual dan pembiaran ketika tidak ada keterbukaan dari korban pelecehan seksual akan memicu lebih banyak lagi peristiwa serupa.

Penelitian ini sendiri berusaha menggambarkan pengungkapan diri yang dilakukan oleh korban pelecehan seksual. Selain itu dengan penelitian yang peneliti lakukan setidaknya akan memberikan gambaran bagaimana fenomena mengungkapkan diri oleh korban pelecehan seksual dengan menggunakan model *Matouschka,* yaitu melihat bagaimana manajemen komunikasi (model *Matouschka*) pada dasarnya berlaku pada cara pandang individu pada diri dan cara orang saling berhubungan, pada sistem, serta kompetensi.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai pelecehan seksual mulai dari sejarah, peristiwa, dan pemahaman mengenai pelecehan seksual dan sesuai dengan judul penelitian “Tahapan Pengungkapan Diri Korban Pelecehan Seksual di Jakarta*.*”Maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah : Bagaimana tahapan pengungkapan diri dua korban pelecehan seksual di Jakarta.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana tahapan pengungkapan diri dua korban pelecehan seksual pada pandangan terhadap diri?
2. Bagaimana tahapan pengungkapan diri dua korban pelecehan seksual dalam tataran antar pribadi?
3. Bagaimana tahapan pengungkapan diri dua korban pelecehan seksual sebagai bagian dari sebuah sistem?
4. Bagaimana tahapan pengungkapan diri dua korban pelecehan seksual dalam tataran kompetensi?
5. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan dalam penelitian ini mengenai Tahapan Pengungkapan Diri Korban Pelecehan Seksual Di Jakarta maka tujuan penelitian yang peneliti lakukan adalah :

1. Untuk mengetahui tahapan pengungkapan diri dua korban pelecehan seksual pada pandangan terhadap diri.
2. Untuk mengetahui tahapan pengungkapan diri dua korban pelecehan seksual dalam tataran antar pribadi.
3. Untuk mengetahui tahapan pengungkapan diri dua korban pelecehan seksual sebagai bagian dari sebuah sistem.
4. Untuk mengetahui tahapan pengungkapan diri dua korban pelecehan seksual dalam tataran kompetensi.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Akademis**

Secara akademis, penelitian ini bisa menjadi sarana kontribusi dalam mengembangkan ilmu komunikasi, serta menjadi acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya dan melengkapi referensi bagi peneliti lainnya yang akan meneliti sebuah fenomena atau masalah yang sama terutama berkaitan dengan teori pengungkapan diri dan menejemen komunikasi di dalam komunikasi orang dewasa melalui model *Matouschka*.

Selain itu, penelitian ini bisa menjadi sumbangan pemikiran dan referensi terhadap kasus-kasus pelecehan seksual lainnya.

1. **Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk menambah wawasan berpikir mengenai kasus pelecehan seksual dan memberikan informasi bagi pembaca yang mengalami situasi yang sama. Sebagai bahan masukan bagi pembaca pentingnya pengungkapan diri untuk dilakukan dengan memahami tahapan-tahapan komunikasi yang terorganisir dari dalam diri, hubungan antarpribadi, pada sistem, dan kompetensi diri.